HUBUNGAN ANTARAPARTUS LAMA DAN KETUBAN PECAH DINI DENGAN KEJADIAN ASFIKSIA NEONATORUMDI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH KOTA PRABUMULIH TAHUN 2017

Siska Delvia
Diploma III Kebidanan Al-Ma'arif Baturaja
siska.delvia26@gmail.com

ABSTRAK

Asfiksia neonatorum adalah keadaan bayi yang tidak dapat bernafas spontan dan teratur, sehingga dapat menurunkan O2 dan makin meningkatkan CO2 yang menimbulkan akibat buruk dalam kehidupan lebih lanjut (Manuaba, 2010). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara partus lama dan ketuban pecah dini dengan kejadian asfiksia neonatorum di Rumah Sakit Umum Daerah Tahun 2017.Penelitian ini menggunakan Survey Analitik dengan menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi penelitian ini adalah semua bayi yang dilahirkan di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Prabumulih Tahun 2017 yang berjumlah 1.385 orang. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 310 responden.Pada analisa univariat diketahui bahwa 310 responden didapatkan bahwa ibu melahirkan yang didiagnosa partus lama sebanyak 97 responden (31,3%) lebih sedikit dari ibu yang tidak didiagnosa partus lama sebanyak 213 responden (68,7%). Pada analisa univariat diketahui bahwa 310 responden didapatkan bahwa ibu yang didiagnosa ketuban pecah dini sebanyak 98 responden (31,6%) lebih sedikit dari ibu yang tidak didiagnosa ketuban pecah dini yaitu sebanyak 212 responden (68,4%).Analisa Bivariat menunjukkan Partus Lama mempunyai hubungan yang bermakna dengan kejadian Asfiksia Neonatorum (*p value 0,000*) dan Ketuban Pecah Dini mempunyai hubungan yang bermakna dengan kejadian Asfiksia Neonatorum (*p value 0,000*).Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa ada hubungan yang bermakna antara partus lama dan ketuban pecah dini dengan kejadian asfiksia neonatorum di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Prabumulih Tahun 2017.

Kata Kunci : Partus Lama, Ketuban Pecah Dini dan Asfiksia Neonatorum

ABSTRACT

Asphyxiation neonatorum is a condition of a baby who cannot breathe spontaneously and regularly so that can decrease O2 and increase CO2 more that can causes bad effect in the future life (Manuaba 2010).The object of this research is to know correlation between long time partus and early rupture of membrane with the occurrence of asphyxiation neonatorum in Local General Hospital Of Prabumulih City Year 2017. This research used analytic survey by using *Cross Sectional* approach*.* The population of this research was all babies born inLocal General Hospital Of Prabumulih City Year 2017 with total numbers 1.385 babies. The number of samples in this research are 310 respondents.In univariate analysis known that 310 respondents taken that maternity mothers who had diagnosis long time partus were 97 respondents (31,3 %). it was less than mothers who didn't have diagnosis long time partus, they were 213 respondents (68,7%), in univariate analysis known that 310 respondents taken that mothers who had diagnosis early rupture of membranes were 98 respondents (31,6 %) it was less than mothers who didn't have diagnosis early rupture of membranes, they were 212 respondents (68,4%).Bivariate analysis showed long time partus had significance correlation with the occurrence asphyxiation neonatorum *(p value 0,000)* and early rupture of membranes had significance correlation with the occurrence asphyxiation neonatorum *(p value 0,000).*The Conclusion of this research is that : there is significance correlation between long time

partus and early rupture of membrane with the occurrence asphyxiation neonatorum in local General Hospital Of Prabumulih City Year 2017.

Keywords : Long Time Partus, Early Rupture of Membrane, Asphyxiation Neonatorum

PENDAHULUAN

Asfiksia neonatorum adalah keadaan bayi yang tidak dapat bernafas spontan dan teratur, sehingga dapat menurunkan O2 dan makin meningkatkan CO2 yang menimbulkan akibat buruk dalam kehidupan lebih lanjut[1]. Asfiksia lahir menempati penyebab kematian bayi ke 3 di dunia dalam periode awal kehidupan[2]. Setiap tahunnya kira-kira 3% (3,6 juta) dari 120 juta bayi baru lahir mengalami asfiksia, hampir 1 juta bayi ini meninggal. WHO menyatakan bahwa AKB akibat asfiksia di kawasan Asia Tenggara menempati urutan kedua yang paling tinggi yaitu sebesar 142 per 1000 setelah Afrika. Indonesia merupakan negara AKB dengan asfiksia tertinggi kelima untuk negara ASEAN pada tahun 2011 yaitu 35 per 1000, dimana Myanmar 48 per 1000, Laos dan Timor Laste 48 per 1000, Kamboja 36 per 1000[3]. Angka kematian bayi tahun 2015 menurut *World Health Organization* (WHO) yaitu 35,8 per 1.000 kelahiran hidup.

Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan indikator yang berhubungan dengan status kesehatan anak. Berdasarkan hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, Angka Kematian Bayi (AKB) pada tahun 2012-2017 sebesar 19 per 1.000 kelahiran hidup. Kasus kematian bayi berdasarkan faktor dari bayi, akibat prematur berkontribusi sebanyak 32 kasus (21,92 %), akibat asfiksia neonatorum berkontribusi sebanyak 46 kasus (31,51 %)[4]. Meski mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, jumlah tersebut masih terbilang cukup tinggi, padahal target *Sustainable Development Goals (SDGs)* tahun 2015, mengakhiri kematian bayi dan balita dapat di cegah[5].

Berdasarkan data Riset Kesehatan dasar menunjukkan angka kematian bayi di Indonesia disebabkan oleh Asfiksia 51%, BBLR 42,9%, Seksio Sesarea 18,9%, Prematur 33,3%, kelainan kongenital 2,8%, sepsis 12%. Berdasarkan hasil sementara survei penduduk antar sensus (SUPAS) tahun 2015, angka kematian bayi (AKB) di Indonesia mencapai 22 per 1000 kelahiran hidup dan angka kematian balita (AKBA) mencapai 26 per 1000 kelahiran hidup[6]. Adapun di sumatera selatan yaitu menurunnya jumlah angka kematian bayi dari 54 per 1.000 kelahiran hidup menjadi 48 kelahiran hidup (Pelita, 2016). Angka kematian ibu dan bayi akibat kegagalan persalinan di Palembang, Sumatera Selatan,

tergolong tinggi karena mencapai 17 orang pada tahun 2015. Di antara 17 orang yang meninggal terdapat 12 orang ibu bersalin dan 5 orang bayi yang dilahirkan[7].Ketuban Pecah Dini (KPD) dan Partus lama merupakan salah satu faktor risiko intrapartum untuk terjadinya asfiksia neonatorum. Ketuban pecah dini juga menyebabkan terjadinya oligohidramnion yang dapat menekan tali pusat hingga terjadi asfiksia. Asfiksia yang terjadi pada bayi biasanya merupakan kelanjutan dari anoksia atau hipoksia janin[8].Partus lama dapat menyebabkan terjadinya asfiksia ialah gangguan sirkulasi menuju janin, menyebabkan adanya gangguan aliran pada tali pusat saat janin terhambat di jalan lahir oleh gangguan partus lama. Selanjutnya penyebab asfiksia juga terdapat dari faktor ibu yaitu gangguan his, perdarahan antepartum, hipertensi pada kehamilan, maupun hambatan kala II yang lama.Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmah, dkk 2012 menyatakan bahwa terdapat hubungan antara partus lama dan ketuban pecah dini dengan kejadian asfiksia neonatorum di RSUD Sawerigading kota Palopo tahun 2012. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa ketuban pecah dini (OR=2,471) dan partus lama (OR=3,417)[9].Berdasarkan data yang diperoleh dari RSUD Kota Prabumulih, diketahui bahwa pada tahun 2015 sebanyak 124 (9,42%) kejadian Asfiksia Neonatorum, tahun 2016 sebanyak 144 orang (10,82%) kejadian Asfiksia Neonatorum dan tahun 2017 terdapat 150 orang (10,76%) kejadian Asfiksia Neonatorum dari 1394 ibu bersalin[10].

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode *survey analitik* dengan pendekatan *Cross Sectional* dimana variabel independent dan variabel dependent dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan[11]. Sehingga peneliti mengambil variabel independen (partus lama dan ketuban pecah dini) dan variabel dependen (kejadian asfiksia neonatorum) yang dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan.Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret-April tahun 2018.Penelitian dilaksanakan di ruang kebidanan rumah sakit umum daerah kota prabumulih.Populasi adalah keseluruhan objek yang akan diteliti[12]. Populasi penelitian ini adah semua bayi yang dirawat di rumah sakit umum daerah kota prabumulih pada tahun 2017 yang berjumlah 1394 orang[10].Sampel adalah sebagian objek yang diteliti atau sebagian dari populasi[12]. Metode sampel penelitian yang digunakan adalah *Metode Random Sampling*.Jumlah sampel penelitian adalah 310 orang.Data yang dgunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yaitu data yang didapat dari suatu lembaga instansi.

Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari data rekam medik rumah sakit umum daerah kota prabumulih.Instrumen pengumpulan data yaitu menggunakan *Check List*.

HASIL

Tabel 1.

Hubungan antara Partus Lama dengan kejadian Asfiksia Neonatorum di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Prabumulih Tahun 2017

Partus Lama	Kejadian Asfiksia Neonatorum				Jumlah		Tingkat Kemaknaan
	Ya		Tidak		N	%	
	n	%	n	%			
Ya	63	64,9	34	35,1	97	100	0,000 Bermakna
Tidak	87	40,8	126	59,2	213	100	
Jumlah	**150**	**48,4**	**160**	**51,6**	**310**	**100**	

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 310 responden didapatkan 97 responden yang mengalami partus lama dengan kejadian asfiksia neonatorum sebanyak 63 (64,9%) responden dan yang mengalami partus lama tidak dengan kejadian asfiksia neonatorum sebanyak 34 (35,1%) responden. Dari 213 responden yang tidak mengalami partus lama dengan kejadian asfiksia neonatorum sebanyak 87 (40,8%) responden dan yang tidak mengalami partus lama tidak dengan kejadian asfiksia neonatorum sebanyak 126 (59,2%) responden.Berdasarkan hasil analisa bivariat dengan uji statistik mengunakan *Chi-Square* didapatkan hasil *p value* = 0,000 (*p* < 0,05) berarti hipotesis menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara Partus Lama dengan kejadian Asfiksia Neonatorum terbukti.

Tabel 2.

Hubungan antara KetubanPecah Dini dengan Kejadian Asfiksia Neonatorum di RSUD Kota Prabumulih Tahun 2017

Ketuban Pecah Dini	Kejadian Asfiksia Neonatorum				Jumlah		Tingkat Kemaknaan
	Ya		Tidak		N	%	
	n	%	n	%			
Ya	64	65,3	34	34,7	98	100	0,000 Bermakna
Tidak	86	40,6	126	59,4	212	100	
Jumlah	**150**	**48,4**	**160**	**51,6**	**310**	**100**	

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 310 responden didapatkan 98 responden yang mengalami ketuban pecah dini dengan kejadian asfiksia neonatorum sebanyak 64 (65,3) responden dan yang mengalami ketuban pecah dini tidak dengan kejadian asfiksia neonatorum sebanyak 34 (34,7%) responden. Dari 212 responden yang tidak mengalami ketuban pecah dini dengan kejadian asfiksia neonatorum sebanyak 86 (40,6%) responden dan yang tidak mengalami ketuban pecah dini tidak dengan kejadian asfiksia neonatorum sebanyak 126 (59,4%) responden.

Berdasarkan hasil analisa bivariat dengan uji statstik menggunakan *Chi-Square* didapatkan hasil *p value* = 0,000 (*p*< 0,05) berarti hipotesis yang

mengatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara Ketuban Pecah Dini dengan kejadian Asfiksia Neonatorum terbukti.

PEMBAHASAN

Hubungan antara Partus Lama denganKejadian Asfiksia Neonatorum di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Prabumulih tahun 2017

Pada penelitian ini variabel Partus Lama dikategorikan menjadi kelompok Ya (Bila ibu didiagnosa Partus Lama) dan Tidak (Bila ibu tidak didiagnosa Partus Lama). Pada analisa univariat diketahui bahwa 310 responden didapatkan bahwa ibu melahirkan yang didiagnosa partus lama sebanyak 97 responden (31,3%) lebih sedikit dari ibu yang tidak didiagnosa partus lama sebanyak 213 responden (68,7%).Hasil analisa bivariat didapatkan bahwa dari 310 responden didapatkan 97 responden yang mengalami partus lama dengan kejadian asfiksia neonatorum sebanyak 63 (64,9%) responden dan yang mengalami partus lama tidak dengan kejadian asfiksia neonatorum sebanyak 34 (35,1%) responden. Dari 213 responden yang tidak mengalami partus lama dengan kejadian asfiksia neonatorum sebanyak 87 (40,8%) responden dan yang tidak mengalami partus lama tidak dengan kejadian asfiksia neonatorum sebanyak 126 (59,2%) responden.Hasil uji statistik *Chi-Square* didapatkan *p value* 0,000 maka hipotesis yang mengatakan ada hubungan antara Partus Lama dengan Kejadian Asfiksia Neonatorum terbukti secara statistik.

Penyebab terjadinya asfiksia ialah gangguan sirkulasi menuju janin, menyebabkan adanya gangguan aliran pada tali pusat seperti lilitan tali pusat, simpul tali pusat, tekanan pada tali pusat, ketuban telah pecah, kehamilan lewat waktu dan obat-obatan. Selanjutnya penyebab asfiksia juga terdapat dari faktor ibu yaitu gangguan his, perdarahan antepartum, hipertensi pada kehamilan, maupun hambatan kala II yang lama[9].Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmah, dkk 2012 menyatakan bahwa terdapat hubungan antara partus lama dan ketuban pecah dini dengan kejadian asfiksia neonatorum di RSUD Sawerigading kota Palopo tahun 2012. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa ketuban pecah dini (OR=2,471) dan partus lama (OR=3,417) (Rahmah, dkk 2012).

Hubungan antara Ketuban Pecah Dini dengan kejadian asfiksia neonatorum di rumah sakit umum daerah kota prabumulih tahun 2017

Pada penelitian ini variabel ketuban pecah dini dikategorikan menjadi ya (Bila bayi didiagnosa ketuban pecah dini) dan tidak (Bila bayi tidak didiagnosa ketuban pecah dini). Pada analisa univariat didapatkan kelompok dari 310

responden didapatkan bahwa ibu yang didiagnosa ketuban pecah dini sebanyak 98 responden (31,6%) lebih sedikit dari ibu yang tidak didiagnosa ketuban pecah dini yaitu sebanyak 212 responden (68,4%).Hasil analisa bivariat didapatkan bahwa dari 310 responden didapatkan 98 responden yang mengalami ketuban pecah dini dengan kejadian asfiksia neonatorum sebanyak 64 (65,3) responden dan yang mengalami ketuban pecah dini tidak dengan kejadian asfiksia neonatorum sebanyak 34 (34,7%) responden. Dari 212 responden yang tidak mengalami ketuban pecah dini dengan kejadian asfiksia neonatorum sebanyak 86 (40,6%) responden dan yang tidak mengalami ketuban pecah dini tidak dengan kejadian asfiksia neonatorum sebanyak 126 (59,4%) responden.Hasil uji statistik *Chi-Square* didapatkan *p value* 0,000 maka hipotesis yang mengatakan ada hubungan antara ketuban pecah dini dengan kejadian asfiksia neonatorum terbukti secara statistik.Ketuban Pecah Dini (KPD) merupakan penyebab terbesar persalinan prematur dengan berbagai akibatnya. Ketuban pecah dini adalah pecahnya ketuban sebelum terdapat tanda persalinan dan setelah ditunggu satu jam belum dimulainya tanda persalinan. Waktu sejak pecah ketuban sampai terjadi kontraksi rahim disebut kejadian ketuban pecah dini periode laten (Manuaba, 2012)**.** Ketuban Pecah Dini (KPD) didefinisikan sebagai pecahnya ketuban sebelum waktunya melahirkan (Rukiyah, 2012).Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmah, dkk 2012 menyatakan bahwa terdapat hubungan antara partus lama dan ketuban pecah dini dengan kejadian asfiksia neonatorum di RSUD Sawerigading kota Palopo tahun 2012. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa ketuban pecah dini (OR=2,471) dan partus lama (OR=3,417) (Rahmah, dkk 2012).

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Prabumulih dapat disimpulkan bahwa :

1. Diketahui distribusi frekuensi dari 310 responden didapatkan yang didiagnosa asfiksia neonatorum sebanyak 150 responden lebih sedikit dari bayi yang tidak didiagnosa asfiksia neonatorum sebanyak 160 responden.
2. Diketahui distribusi frekuensi ibu yang didiagnosa partus lama sebanyak 97 responden lebih sedikit ibu yang tidak didiagnosa partus lama sebanyak 213 responden.
3. Diketahui distribusi frekuensi ibu yang didiagnosa ketuban pecah dini sebanyak 98 responden lebih sedikit dari ibu yang tidak didiagnosa ketuban pecah dini sebanyak 212 responden.

4. Ada hubungan yang bermakna antara Partus Lama dengan kejadian Asfiksia Neonatorum di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Prabumulih Tahun 2017, dimana *p value*= (0,000)< 0,05.
5. Ada hubungan yang bermakna antara Ketuban Pecah Dini dengan kejadian Asfiksia Neonatorum di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Prabumulih tahun 2017, dimana *p value* = (0,000) < 0,05.

SARAN

Berdasarkan simpulan di atas maka penulis menyarankan kepada tenaga kesehatan untuk memotivasi masyarakat agar masyarakat lebih memahami tentang pentingnya memeriksakan kehamilan ke tenaga kesehatan sehingga kejadian Asfiksia Neonatorum dapat dihindari dan melaksanakan deteksi dini komplikasi kebidanan yang terjadi pada ibu hamil.

DAFTAR PUSTAKA

1. Manuaba, 2012.*Ilmu Kebidanan Penyakit Kandungan dan Pelayanan Keluarga Berencana*. Jakarta: EGC.
2. WHO. 2015.http//:google.co.id.*angka-kematian-bayi-menurut-WHO-tahun-2015* diakses tanggal 22 Desember 2017 pukul 11.45 WIB.
3. Maryunani, dkk, 2013. *AsuhanKegawatdarutan Maternal dan Neonatal*.Jakarta: Trans Info Media.
4. Hartiningrum, 2014.http://goooogle.co.id angka-ketian-bayi diakses tanggal 15 Januari 2018 pukul 12.00 WIB.
5. Amrin, 2016. http://goooogle.co.id angka-ketian-bayi diakses tanggal 15 Januari 2018 pukul 12.00 WIB.
6. Riskesdas.2015.http://google.co.id.-*angka-kematian-bayi-tahun-2015* diakses tanggal 2 Januari 2018 pukul 12.30 WIB.
7. Suwindro,Anton.2015.http://google.co.id.*angka-kematian-ibu-dan bayi-di-provinsi-sumatera-selatan-tahun-2015* diakses tanggal 15 Januari 2018 pukul 16.00 WIB.
8. Nugroho, Taupan. 2012. *Patologi kebidanan.* Yogyakarta. Nuha Medika.
9. Rukiyah,dkk 2012. *Asuhan Bayi Baru Lahir*. Jakarta : Trans Info Media.
10. RSUD Kota Prabumulih. 2017. Profil RSUD Kota Prabumulih. Prabumulih.
11. Notoadmodjo. 2014. *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta:Renieka Cipta.
12. Rahmah, dkk 2012.http://google.co.id.hubungan-antara-partus-lama-dan-ketuban-pecah-dini-dengan-kejadian-asfiksia-neonatorum.di. RSUD-Sawerigading-kota-Palopo-tahun-

2012 diakases tanggal 13 Demsember 2017 pukul 19.00 WIB.